

PENURUNAN KEMISKINAN SUMATERA BARAT TANPA PENINGKATAN PENDAPATAN

Oleh:

Prof Dr Werry Darta Taifur

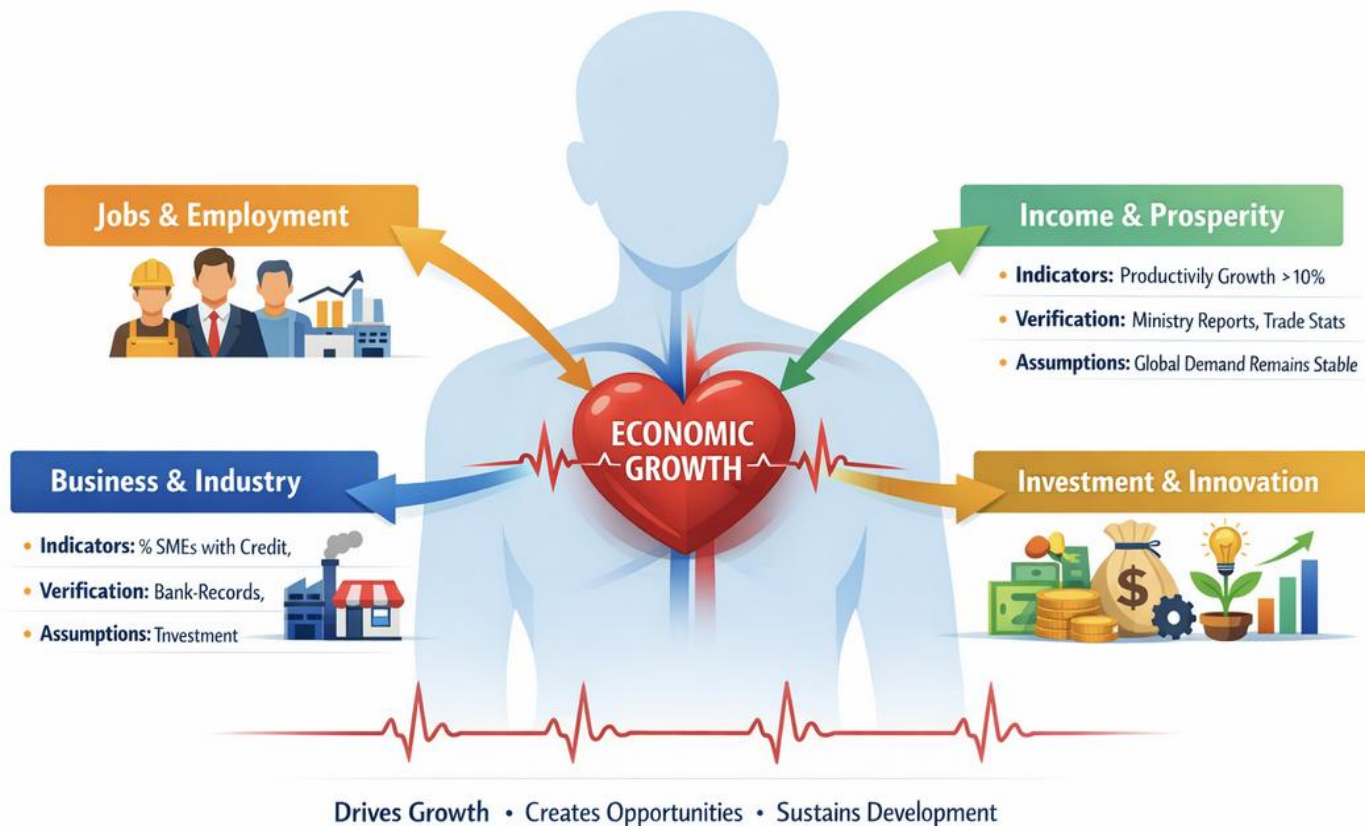
**SILATURAHMI MAJELIS PENGURUS WILAYAH (MPW) ICMI SUMATERA BARAT
HOTEL UNP PADANG
6 MARET 2026**

Outline

1. Pertumbuhan ekonomi adalah denyut nadi perekonomian
2. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat 1967-2025
3. Penyebab perlambatan pertumbuhan ekonomi
4. Keluar dari tren pertumbuhan ekonomi
5. Perlu *road map* keluar dari perlambatan pertumbuhan ekonomi.
6. Kemiskinan menurun, tetapi pertumbuhan ekonomi rendah dan inflasi tinggi
7. Analisis risiko ke depan
8. Penurunan kemiskinan Sumatera Barat dari sudut pandang garis kemiskinan (pengeluaran)
9. Simulasi risiko kenaikan harga terhadap kemiskinan
10. Pertumbuhan ekonomi dan Gini Ratio Sumatera Barat rendah

1. Economic growth is the heartbeat of the economy

Economic Growth: The Heartbeat of the Economy



- Jantung (Pertumbuhan Ekonomi) → Memompa vitalitas ke dalam perekonomian.
- Panah yang memancar keluar → Menunjukkan bagaimana pertumbuhan menopang area-area kunci:
 - Lapangan Kerja & Ketenagakerjaan → Lebih banyak peluang bagi pekerja.
 - Pendapatan & Kemakmuran → Kenaikan upah dan kesejahteraan rumah tangga.
 - Bisnis & Industri → Ekspansi UKM dan perusahaan yang lebih besar.
 - Investasi & Inovasi → Aliran modal dan teknologi baru.
- Garis EKG di bagian bawah → Melambangkan ritme pertumbuhan: stabil, tidak teratur, atau lemah tergantung pada kesehatan ekonomi.

■ Meaning of “Heartbeat of the Economy”:

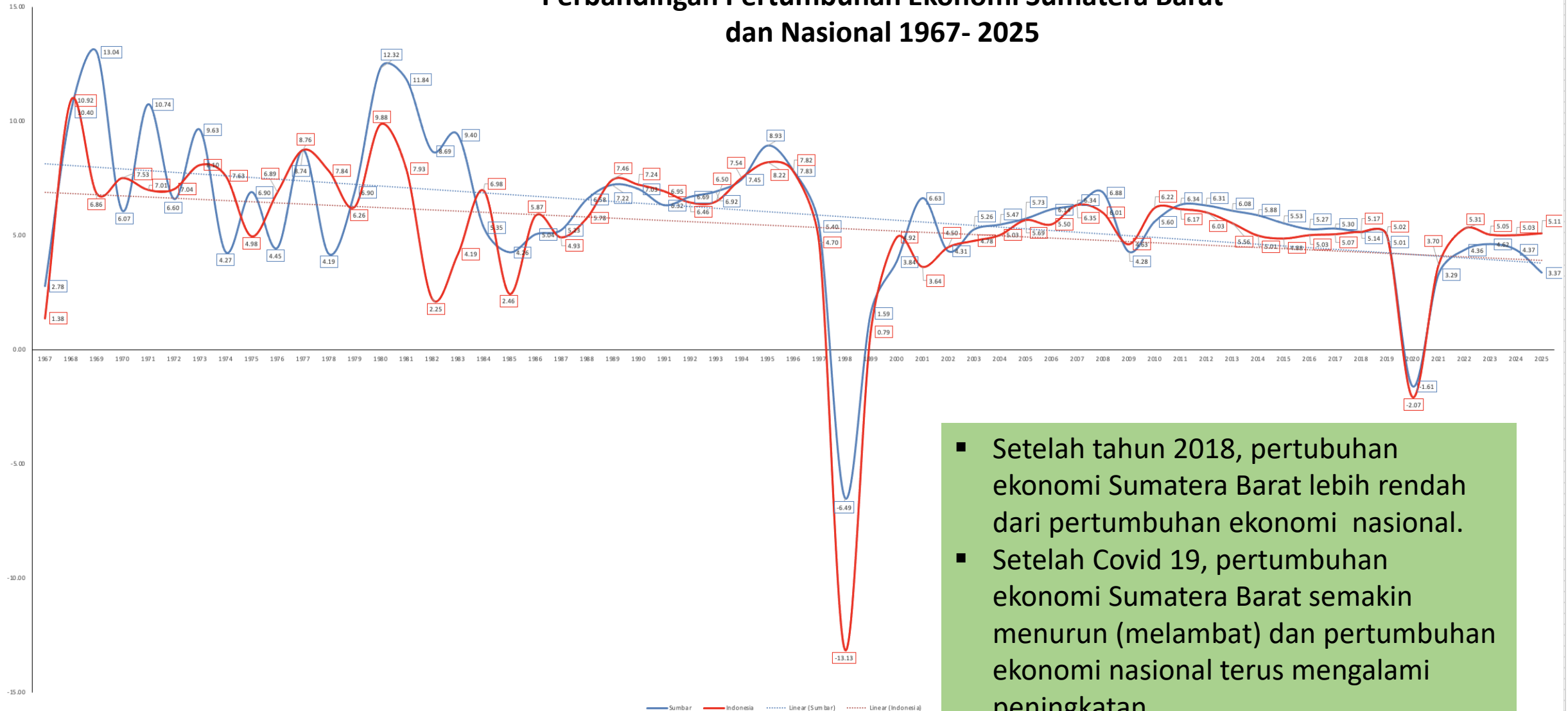
- **Strong heartbeat** → GDP grows steadily at 5–6%, unemployment is low, SMEs thrive.
- **Weak heartbeat** → GDP stagnates or contracts, unemployment rises, investment slows.
- **Irregular heartbeat** → Volatile growth due to external shocks (global crises, inflation, pandemics).

Setiap kita harus menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi kunci untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan, seperti kemiskinan, pengangguran yang tinggi, penerimaan negara yang terbatas dan infrastruktur yang tidak memadai

Presiden George H.W. Bush menegaskan pada Kongres Amerika Serikat pada tahun 1992 bahwa “pertumbuhan ekonomi adalah penentu mendasar dari keberhasilan jangka panjang negara manapun, **sumber dasar dari peningkatan standar hidup, dan kunci untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan rakyat Amerika**”..

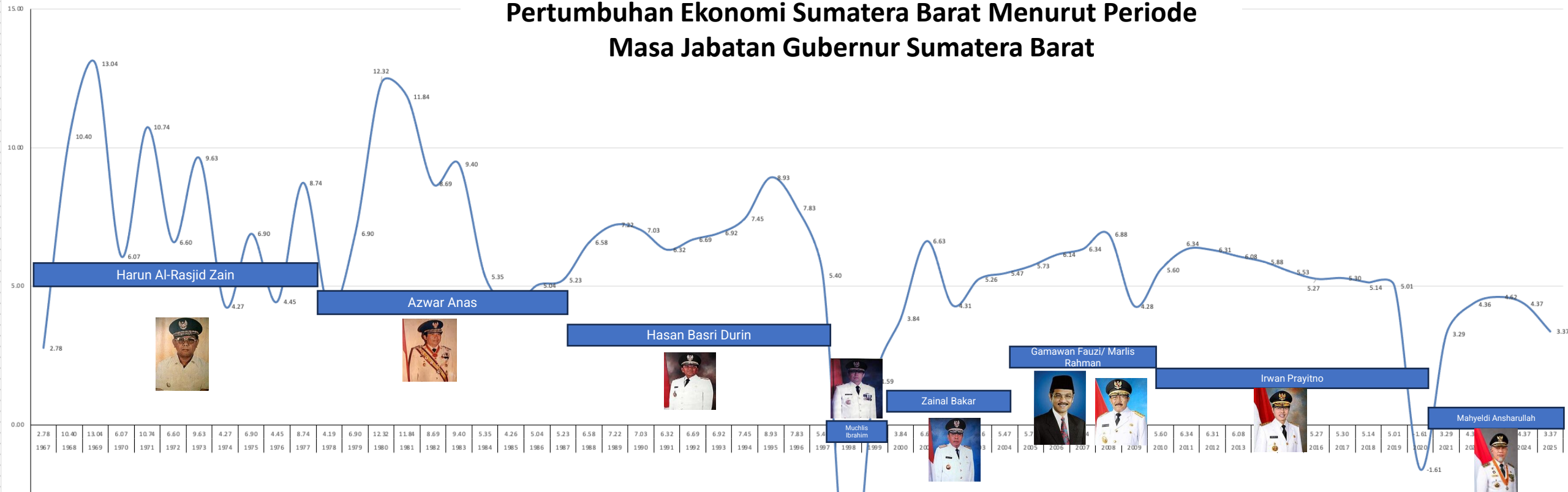
2. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat 1967-2025

Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat dan Nasional 1967- 2025



- Setelah tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi nasional.
- Setelah Covid 19, pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat semakin menurun (melambat) dan pertumbuhan ekonomi nasional terus mengalami peningkatan

Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Menurut Periode Masa Jabatan Gubernur Sumatera Barat



Gubernur	Periode	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%)
Harun Al-Rasjid Zain	1966 - 1971 1972 - 1977	7.60
Azwar Anas	1977 - 1982 1982 - 1987	7.32
Hasan Basri Durin	1987 - 1992 1992 - 1997	7.04
Muchlis Ibrahim	1997 - 1999	-2.45
Zainal Bakar	2000 - 2005	5.21
Gamawan Fauzi/ Marlis Rahman	2005 - 2010	5.85
Irwan Prayitno	2010 - 2015 2016 - 2021	4.93
Mahyeldi Ansharullah	2021 - Sekarang	4.00

- Pertanyaan yang muncul adalah apakah perbedaan karakter/ leadership Kepala Daerah mempunyai pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
- Tetapi bukan bidang kajian ilmu ekonomi, maka terbuka kesempatan kepada peneliti lain untuk mengkajinya.

3. Penyebab perlambatan pertumbuhan ekonomi Sumbar

- Secara umum perlambatan pertumbuhan ekonomi yang semakin melambat mengindikasikan terdapat masalah struktural yang menghambat peningkatan produktivitas dan rentan terhadap guncangan seperti bencana alam dan krisis global.
- Masalah struktural dalam ekonomi Sumatera Barat merujuk pada ketergantungan berlebihan pada sektor primer seperti pertanian, lemahnya diversifikasi ekonomi, dan rendahnya produktivitas
- Masalah struktural tersebut dapat dijelaskan secara lebih lengkap sebagai berikut:

Faktor Utama Perlambatan

1. Konsumsi Domestik Melemah

- Penurunan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sejak 2018 terutama dipicu oleh pandemi COVID-19 dan melemahnya konsumsi domestik dan aktivitas ekonomi.
- Setelah COVID -19 konsumsi rumah tangga dan pemerintah tidak tumbuh sekuat sebelumnya.

2. Ekspor dan Investasi Terbatas

- Ekspor luar negeri mengalami moderasi, terutama komoditas hasil pertanian dan perikanan.
- Investasi baru tumbuh terbatas karena ketidakpastian global dan keterbatasan infrastruktur.

3. Sektor Pertanian dan Industri

- Penurunan produksi hasil panen memengaruhi kontribusi sektor pertanian, tetapi masih mendominasi struktur ekonomi Sumatera Barat.
- Sektor pertanian sangat rentan terhadap cuaca, bencana alam, dan fluktuasi harga, ketika terjadi gempa atau banjir, produksi pertanian langsung terganggu, memicu penurunan pendapatan masyarakat.

4. Rendahnya Diversifikasi Ekonomi

- Industri pengolahan, pariwisata, dan sektor jasa belum berkembang optimal.
- Industri manufaktur mikro dan kecil yang tumbuh lambat tidak mampu mendorong PDRB secara signifikan.

5. Mobilitas dan Aktivitas Ekonomi

- Pembatasan mobilitas saat pandemi menekan sektor perdagangan, transportasi, dan pariwisata.
- Setelah pandemi, pemulihan berjalan, tetapi tidak secepat daerah lain.

- Meskipun pemulihan terjadi setelah pandemi, laju pertumbuhan belum kembali ke level pra-2018 karena sektor pertanian, industri kecil, dan pariwisata masih menghadapi **tantangan struktural**.

4. Keluar dari tren perlambatan pertumbuhan ekonomi

- Masalah struktural adalah hambatan mendasar dalam sistem ekonomi yang bersifat jangka panjang dan tidak mudah diatasi hanya dengan kebijakan jangka pendek.
- Untuk keluar dari tren perlambatan, Sumatera Barat perlu **transformasi struktural**:
 - Memperkuat investasi,
 - Diversifikasi sektor,
 - Modernisasi pertanian,
 - Revitalisasi pariwisata,
 - Memperluas perdagangan, dan
 - Meningkatkan kualitas SDM.

Langkah-langkah keluar dari masalah struktural

1. Penguatan Pertanian dan Agroindustri

- Modernisasi pertanian dengan teknologi (irigasi pintar, mekanisasi, *digital farming*).
- Diversifikasi komoditas agar tidak bergantung pada hasil musiman.
- Pengembangan agroindustri untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian (misalnya pengolahan kopi, kakao, dan hasil perikanan).

2. Revitalisasi Pariwisata

- Meningkatkan kualitas infrastruktur destinasi (akses transportasi, akomodasi, fasilitas digital).
- Mengembangkan ekowisata, wisata halal, dan wisata budaya khas Minangkabau.
- Mendorong promosi internasional agar pariwisata menjadi motor ekspor jasa.

4. Industri Pengolahan & Investasi

- Menarik investasi di sektor energi, manufaktur, dan infrastruktur.
- Mendorong pengembangan kawasan industri berbasis komoditas lokal.
- Memberikan insentif fiskal dan kemudahan perizinan bagi investor.

5. Pengembangan SDM & Inovasi

- Peningkatan kualitas pendidikan vokasi dan pelatihan kerja agar tenaga kerja lebih kompetitif.
- Kolaborasi perguruan tinggi, pemerintah, dan swasta untuk riset dan inovasi.
- Mendorong generasi muda masuk ke sektor ekonomi digital dan kreatif.

6. Kebijakan dan Tata Kelola

- Memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, pusat, dan swasta.
- Meningkatkan kualitas birokrasi dan transparansi agar iklim usaha lebih kondusif.
- Fokus pada pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, internet) untuk mendukung semua sektor.

- Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat bisa meningkat signifikan jika ada transformasi struktural, paling tidak difokuskan pada:
 - Pertanian yang modern,
 - Pariwisata yang berdaya saing, perdagangan dan ekspor yang kuat,
 - Industri pengolahan yang berkembang, serta SDM yang inovatif.

5. Roadmap Ekonomi Sumatera Barat keluar dari perlambatan pertumbuhan

- Transformasi struktural memerlukan jangka waktu panjang.
- Perlu disusun roadmap agar jalan yang akan ditempuh lebih jelas
- Perlu disusun atau dirancang road map, seperti tentative sebagai berikut:

*2026 – Fondasi dan Pemulihan

- **Pertanian:** Modernisasi irigasi, mekanisasi, dan digital farming pilot project.
- **Industri:** Pembangunan kawasan industri berbasis komoditas lokal (kopi, kakao, perikanan).
- **Perdagangan:** Perbaiki rantai pasok dan logistik, integrasi dengan *e-commerce* nasional.
- **Pariwisata:** Revitalisasi destinasi utama (Bukittinggi, Danau Maninjau, dan Mentawai).

***2027 – Diversifikasi & Ekspansi**

- **Pertanian:** Diversifikasi komoditas unggulan, pengembangan agroindustri.
- **Industri:** Menarik investasi manufaktur kecil-menengah, insentif fiskal untuk investor.
- **Perdagangan:** Ekspansi pasar ekspor ke ASEAN, branding produk unggulan Sumbar.
- **Pariwisata:** Digitalisasi destinasi wisata, promosi internasional wisata halal & budaya.

***2028 – Inovasi & SDM**

- **Pertanian:** Riset dan inovasi bibit unggul, kolaborasi dengan perguruan tinggi.
- **Industri:** Penerapan teknologi ramah lingkungan, peningkatan produktivitas UMKM.
- **Perdagangan:** Penguatan perdagangan digital, dukungan startup logistik lokal.
- **Pariwisata:** Pelatihan SDM pariwisata, pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

***2029 – Akselerasi Pertumbuhan**

- **Pertanian:** Ekspor produk agroindustri meningkat, integrasi dengan pasar global.
- **Industri:** Kawasan industri beroperasi penuh, kontribusi signifikan ke PDRB.
- **Perdagangan:** Sumbar menjadi hub perdagangan regional untuk komoditas unggulan.
- **Pariwisata:** Event internasional (festival budaya, olahraga) untuk menarik wisatawan mancanegara.

***2030 – Konsolidasi & Keberlanjutan**

- **Pertanian:** Pertanian berkelanjutan dengan sistem smart farming.
- **Industri:** Diversifikasi sektor industri (energi terbarukan, teknologi).
- **Perdagangan:** Ekspor stabil, integrasi penuh dengan rantai pasok global.
- **Pariwisata:** Pariwisata menjadi motor utama PDRB bersama pertanian dan industri.

6. Kemiskinan menurun, tetapi pertumbuhan ekonomi rendah dan inflasi tinggi

- Kemiskinan Sumatera Barat menurun bukan karena pertumbuhan ekonomi yang kuat, melainkan karena **program perlindungan sosial, perbaikan layanan dasar, dan redistribusi pendapatan**.
- Dengan kata lain, penurunan kemiskinan lebih didorong oleh **kebijakan sosial, bukan oleh kekuatan ekonomi riil**.
- Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Program Perlindungan Sosial

- Pemerintah pusat dan daerah gencar menyalurkan bantuan sosial (PKH, BLT, subsidi pangan, subsidi energi).
- Bantuan ini langsung menyasar kelompok miskin sehingga menurunkan angka kemiskinan, meskipun pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak tinggi.

2. Perbaikan Akses Pendidikan & Kesehatan

- Peningkatan akses layanan dasar membuat kualitas hidup masyarakat miskin lebih baik.
- Walaupun pertumbuhan ekonomi melambat, indikator kesejahteraan non-ekonomi ikut menekan angka kemiskinan.

3. Inflasi Tinggi tapi Terkendali untuk Kelompok Miskin

- Inflasi di Sumbar banyak dipicu oleh harga pangan dan energi.
- Pemerintah melakukan operasi pasar, subsidi, dan distribusi bahan pokok sehingga kelompok miskin relatif terlindungi.
- Akibatnya, meski inflasi tinggi, dampaknya terhadap garis kemiskinan tidak sebesar yang terlihat.

4. Redistribusi Pendapatan

- Pertumbuhan rendah berarti “kue ekonomi” tidak membesar cepat, tetapi redistribusi melalui program pemerintah membuat kelompok miskin tetap terbantu.

7. Analisis risiko ke depan

- Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah apa risiko yang akan dihadapi jika tren **pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tetap rendah** dan **inflasi tetap tinggi**?
- Untuk menjawab ini dapat dianalisis dengan:
 - Analisis risiko jangka pendek
 - Analisis risiko jangka menengah
 - Analisis risiko jangka panjang

Analisis

1. Risiko Jangka Pendek (2026–2027)

- **Program bantuan sosial** masih bisa menekan angka kemiskinan, tetapi efektivitasnya menurun jika inflasi pangan dan energi terus tinggi.
- **Daya beli masyarakat miskin** akan tergerus, sehingga meski bantuan ada, garis kemiskinan bisa naik.
- **Risiko: angka kemiskinan stagnan atau turun sangat lambat.**

2. Risiko Jangka Menengah (2028–2029)

- Pertumbuhan rendah berarti **lapangan kerja baru terbatas**, terutama di sektor industri dan pariwisata.
- Inflasi tinggi membuat biaya hidup naik lebih cepat daripada kenaikan pendapatan.
- **Risiko**: kelompok rentan bisa kembali jatuh miskin (*poverty rebound*).

3. Risiko Jangka Panjang (2030 dan seterusnya)

- Jika struktur ekonomi tidak berubah, **redistribusi lewat bantuan sosial tidak cukup** untuk menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan.
- Inflasi yang terus tinggi bisa menciptakan **kemiskinan struktural**, di mana masyarakat miskin sulit keluar dari lingkaran biaya hidup tinggi dan pendapatan rendah.

- Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:
 - **Jika pertumbuhan rendah dan inflasi tinggi berlanjut, tren penurunan kemiskinan berisiko mandek atau berbalik naik .**
 - Penurunan kemiskinan hanya bisa berlanjut jika ada **pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dan inflasi yang terkendali.**
 - Bantuan sosial bisa menahan sementara, tetapi tidak cukup untuk jangka panjang tanpa perubahan struktural.
 - **Penurunan kemiskinan di Sumbar saat ini lebih rapuh daripada terlihat,** dan keberlanjutannya sangat bergantung pada reformasi ekonomi serta pengendalian harga.

8. Penurunan Kemiskinan Sumatera Barat dari Sudut Pandang Garis Kemiskinan (Pengeluaran)

- Bagaimana penurunan kemiskinan Sumatera Barat dari sudut pandang pengukuran atau penetapan garis kemiskinan dari sisi pengeluaran?
- Menurut BPS, **kemiskinan diukur berdasarkan garis kemiskinan**, yaitu nilai pengeluaran minimum per kapita per bulan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan.
- **Penurunan angka kemiskinan** di Sumatera Barat meskipun **pertumbuhannya rendah dan inflasi tinggi** dapat dijelaskan dari sisi metodologi penetapan garis kemiskinan sebagai berikut:

1. Komponen Garis Kemiskinan

- **Garis Kemiskinan Makanan (GKM):** dihitung dari kebutuhan kalori minimum (2.100 kkal per kapita per hari) yang dikonversi ke harga pangan lokal.
- **Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM):** kebutuhan dasar selain pangan (perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi).
- Total garis kemiskinan = $GKM + GKNM$.

2. Penurunan Kemiskinan dari Sisi Pengeluaran

- **Subsidi dan bantuan sosial** (beras, BBM, listrik, BLT) menurunkan beban pengeluaran rumah tangga miskin.
- **Operasi pasar dan distribusi pangan** menjaga harga kebutuhan pokok agar tidak terlalu membebani kelompok miskin.
- **Akibatnya:** meskipun inflasi tinggi secara umum, **pengeluaran riil rumah tangga miskin relatif terkendali**, sehingga lebih banyak orang berada di atas garis kemiskinan.

3. Efek Pertumbuhan Ekonomi Rendah

- Pertumbuhan rendah berarti pendapatan masyarakat secara agregat tidak naik signifikan.
- Namun, karena garis kemiskinan ditentukan dari **pengeluaran minimum**, **bukan dari rata-rata pendapatan**, maka penurunan kemiskinan tetap bisa terjadi jika pengeluaran rumah tangga miskin cukup untuk melewati ambang batas.

4. Risiko ke Depan

- Jika inflasi pangan dan energi terus tinggi, garis kemiskinan akan naik.
- Bila pendapatan kelompok miskin tidak ikut naik, maka jumlah penduduk miskin bisa kembali meningkat.
- Artinya: **penurunan kemiskinan saat ini lebih rapuh**, karena sangat bergantung pada **subsidi dan intervensi harga**, bukan pada pertumbuhan ekonomi riil.

- Berdasarkan penjelasan penurunan kemiskinan dari sisi metodologi penetapan garis kemiskinan dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - Penurunan kemiskinan Sumatera Barat dari sudut pandang pengeluaran terjadi karena **intervensi kebijakan sosial dan subsidi** yang menekan biaya hidup kelompok miskin, sehingga mereka tetap berada di atas garis kemiskinan meski pertumbuhan ekonomi rendah dan inflasi tinggi. Namun, keberlanjutan tren ini berisiko jika garis kemiskinan naik lebih cepat daripada kemampuan pengeluaran rumah tangga miskin.
 - Penurunan kemiskinan lebih bersifat “statistik” akibat pengeluaran yang terkendali, **bukan karena peningkatan kesejahteraan ekonomi yang kuat.**

9. Pertumbuhan ekonomi dan Gini Ratio Sumatera Barat rendah

- Apakah fenomena pertumbuhan ekonomi dan Gini Ratio yang rendah menandakan terjadinya pemerataan penduduk berpendapatan rendah?
- Untuk menjawab pertanyaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna Gini Ratio Rendah

- **Gini Ratio** mengukur ketimpangan distribusi pendapatan.
- Nilai rendah (misalnya $<0,35$) menunjukkan distribusi pendapatan relatif merata.
- Namun, “merata” tidak selalu berarti sejahtera; bisa saja semua orang memiliki pendapatan yang sama-sama rendah.

2. Kondisi Sumatera Barat

- Pertumbuhan ekonomi rendah → “kue ekonomi” tidak bertambah besar dan pendapatan tidak mengalami peningkatan besar.
- Gini Ratio rendah → distribusi pendapatan relatif merata.
- Kombinasi ini menunjukkan bahwa **mayoritas penduduk memiliki pendapatan yang mirip, tetapi pada level rendah.**

3. Fenomena Pemerataan Penduduk Berpendapatan Rendah

- **Pemerataan di bawah:** masyarakat **relatif homogen** dalam hal pengeluaran, tetapi sebagian besar berada dekat garis kemiskinan.
- Hal ini bisa terjadi karena:
 - Struktur ekonomi didominasi sektor tradisional (pertanian, perdagangan kecil).
 - Lapangan kerja produktif terbatas, sehingga pendapatan tidak jauh berbeda antar kelompok.
 - **Bantuan sosial menekan ketimpangan, tetapi tidak mendorong peningkatan signifikan pendapatan.**

4. Risiko & Implikasi

- **Risiko stagnasi:** pemerataan pendapatan rendah bisa membuat angka kemiskinan turun secara statistik, tetapi kesejahteraan riil tidak meningkat.
- **Middle class lemah:** sulit terbentuk kelas menengah yang kuat jika pertumbuhan ekonomi tidak mendorong mobilitas pendapatan.
- **Kerentanan inflasi:** jika garis kemiskinan naik, banyak penduduk bisa jatuh miskin kembali karena pendapatan mereka hanya sedikit di atas ambang batas.

- Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan:
 - Fenomena ini memang menandakan adanya pemerataan penduduk berpendapatan rendah. Artinya, ketimpangan kecil bukan karena semua orang lebih sejahtera, melainkan karena sebagian besar penduduk berada pada level pengeluaran yang mirip, tetapi relatif rendah.
 - Dengan kata lain, Sumatera Barat menghadapi “pemerataan kemiskinan”, bukan pemerataan kesejahteraan.

10. Penutup

- Setiap kita harus menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi adalah denyut jantung perekonomian. Denyut perekonomian yang kuat menandakan ekonomi sehat, sebaliknya denyut jantung yang rendah pertanda perekonomian sedang sakit. Denyut jantung yang rendah tidak dapat mengalir kesejahteraan, stabilitas, dan peluang. Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi harus tinggi agar berbagai masalah ekonomi dapat diatasi
- Pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami perlambatan semenjak tahun 2018 yang disebabkan oleh masalah struktural yang dihadapi Sumatera Barat dan memerlukan transformasi struktural agar Sumbar keluar dari perlambatan ekonomi.

- Kemiskinan Sumatera Barat menurun bukan karena pertumbuhan ekonomi yang kuat, melainkan karena program perlindungan sosial, perbaikan layanan dasar, dan redistribusi pendapatan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penurunan kemiskinan lebih didorong oleh kebijakan sosial, bukan oleh kekuatan ekonomi riil.
- Jika pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tetap berlanjut rendah dan inflasi tinggi, maka salah satu resiko adalah jika pertumbuhan ekonomi tetap rendah adalah penurunan kemiskinan mandek atau berbalik naik (*poverty reborn*).
- Gini rasio yang rendah pada saat pertumbuhan ekonomi mengindikasikan Sumatera Barat sedang menghadapi “pemerataan kemiskinan”, bukan pemerataan kesejahteraan

- Agar keluar dari perlambatan pertumbuhan ekonomi yang rendah atau melambat, Sumatera Barat harus melakukan transformasi dan menyusun road map transformasi, paling tidak dalam bidang pertanian, pariwisata, pengembangan UMKM dan kelembagaan.

Rujukan

- BPS (2025), Profil Kemiskinan di Indonesia Maret, 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html>
- IMF (2025) *“World Economic Outlook (2025): Growth is described as the central measure of resilience in the global economy”*, <https://www.imf.org/en/publications/weo/issues/2025/10/14/world-economic-outlook-october-2025P>
- Pettinger, Tejvan (2025, *“Importance of Economic Growth”*, <https://www.economicshelp.org/blog/218681/economics/importance-of-economic-growth/>
- Pettinger, Tejvan (2025), *“Effect of Slow Economic Growth”*, <https://www.economicshelp.org/blog/149782/economics/effects-of-slower-economic-growth/>
- Pettinger, Tejvan (2023), *“Benefits of Economic Growth”*, <https://www.economicshelp.org/macroeconomics/economic-growth/benefits-growth/>